

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Usia dini disebut juga sebagai usia emas (*golden age*). Dikatakan sebagai masa emas karena pada usia ini terjadi proses perkembangan organ sentral bagi manusia, yaitu otak. Sehingga pada masa ini seluruh aspek perkembangan kecerdasan, tumbuh dan berkembang sangat luar biasa.

Usia emas memiliki arti penting bagi perkembangan anak karena akan menjadi tonggak penyangga bagi kokohnya perkembangan selanjutnya. Usia emas disebut sebagai masa krisis, satu masa yang terjadi hanya sekali selama hidup, dan tak akan terulang lagi. Suatu masa yang bernilai penting, karena bila masa itu tidak dikelola dengan betul dan baik, perkembangan maksimal yang seharusnya dapat diraih tidak dapat diaktualisasikan. Karena itu penanganan yang tepat, terencana yang terprogram adalah penting untuk dilakukan. Salah satu bentuk penanganan di maksud adalah pemberian bimbingan perkembangan anak usia dini (Uki, 2010).

Pemberian bimbingan terhadap anak usia dini harus memperhatikan bahwa anak bukanlah orang dewasa dalam ukuran kecil. Oleh sebab itu, anak harus diperlakukan sesuai dengan tahap-tahap perkembangannya. Diharapkan perkembangan kemampuan dasar anak dapat berkembang dan tumbuh secara baik dan benar. Namun, fakta yang ditemui dalam kehidupan sehari-hari tidak sesuai dengan harapan tersebut. Seperti adanya anak-anak yang berperilaku tidak baik

(agresif). Tentunya hal ini sangat dipengaruhi oleh praktik pendidikan sehari-hari yang diterima oleh anak-anak tersebut.

Pendidikan anak harus dilakukan melalui tiga lingkungan, yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat. Keluarga merupakan pusat pendidikan yang pertama dan terpenting. Pendidikan adalah tanggung jawab bersama antara keluarga, masyarakat, dan pemerintah. Sekolah sebagai pembantu kelanjutan pendidikan dalam keluarga sebab pendidikan yang pertama dan utama diperoleh anak ialah dalam keluarga (Hasan, 2012:18-19).

Keluarga yang paling banyak mempengaruhi anak adalah ayah dan ibu. Sebab mereka merupakan orang yang paling dekat dengan anak. Hatinya yang masih suci tak ternoda secara alami dan bersih dari apapun cenderung menerima apa saja yang disodorkan kepadanya.

Pengertian ini memperjelas bahwa pentingnya pemahaman keluarga sebagai lingkungan pendidikan bagi anak yang ada dalam keluarga. Oleh karena itu, pendidikan dalam keluarga tidak hanya tempat mempersiapkan anak untuk mengenal keadaan, mengembangkan kemampuan dalam sebuah jalinan ikatan kerjasama diantara anggota keluarga. Akan tetapi, ikatan kerjasama itu tidak semata-mata pada jalinan ikatan fisik materil, justru meliputi ikatan tali kasih sayang dalam memenuhi kebutuhan sosial psikologis yang berkaitan dengan perkembangan individu dan keluarga itu sendiri. Baik tidaknya pendidikan dalam keluarga dapat dilihat dari pola asuh yang diberikan oleh setiap orang tua.

Dari beberapa tipe pola asuh diharapkan orang tua mampu menerapkan pola asuh demokratis karena pola asuh ini merupakan gaya pengasuhan yang paling efektif dengan salah satu alasannya ialah orang tua autoritatif memberikan peluang kepada anak-anak dan remaja untuk mengembangkan kemandirian sambil memberikan standar, batasan, dan bimbingan yang diperlukan oleh anak-anak (Steinberg dan Silk, 2002 dalam Santrock, 2007:16)

Hal ini didukung pula oleh hasil penelitian yang menyatakan bahwa dalam pola asuh dan sikap orang tua demokratis menjadikan adanya komunikasi yang dialogis antara anak dan orang tua dan adanya kehangatan yang membuat anak merasa diterima orang tua sehingga ada pertautan perasaan (Lutfi, dkk dalam Shochib, 2010:6).

Namun, pada kenyataannya sebagian besar orang tua masih menerapkan pola asuh yang cenderung mengarah ke pola asuh otoriter, karena mereka sering melarang anak atau mengekang keinginan anak, memerintah anak dan suka memberi hukuman terutama hukuman fisik serta anak harus mematuhi peraturan-peraturan yang telah ditetapkan.

Keadaan ini pun terlihat pada sebagian besar orang tua anak di *Playgroup* Flamboyan Kabupaten Gorontalo. Berdasarkan hasil observasi awal di lapangan dapat dipresentasikan jumlah orang tua yang cenderung menerapkan pola asuh otoriter adalah 47,4% atau 9 orang dari 19 jumlah orang tua anak di sekolah tersebut.

Banyak faktor yang mempengaruhi timbulnya pola asuh otoriter ini seperti yang dikemukakan oleh beberapa para ahli antara lain, kesalahan dalam menerapkan harapan, kesalahan dalam interaksi simbolis, kesalahan dalam interaksi fisik dan kesalahan dalam interaksi psikis. Diharapkan pola asuh otoriter ini tidak berkembang luas dikalangan masyarakat karena sangat berpengaruh pada perkembangan anak. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengkajinya lebih lanjut dalam sebuah penelitian dengan formulasi judul :

**“Faktor-Faktor Penyebab Timbulnya Pola Asuh Otoriter Pada Anak Usia Dini di *Playgroup* Flamboyan Kecamatan Telaga Biru Kabupaten Gorontalo”.**

### **1.2 Rumusan Masalah**

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: “Bagaimana faktor-faktor penyebab timbulnya pola asuh otoriter pada anak usia dini di *Playgroup* Flamboyan Kecamatan Telaga Biru Kabupaten Gorontalo ?”

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan faktor-faktor penyebab timbulnya pola asuh otoriter terhadap anak usia dini di *Playgroup* Flamboyan Kecamatan Telaga Biru Kabupaten Gorontalo.